

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori tentang Dakwah

Sebelum membahas lebih jauh tentang lagu ‘Mohon Ampun’, perlu dikaji tentang dakwah serta musik itu sendiri. Bahasan awal ini diperlukan untuk membangun kerangka pikir lebih sistematis, sehingga pembahasan tentang pesan-pesan dakwah dalam lagu ‘Mohon Ampun’ dapat lebih sistematis.

1. Pengertian atau Definisi Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab dakwah dan kata *da'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Pemakaian kata “dakwah” dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata “dakwah” yang dimaksudkan adalah “seruan” dan “ajakan”. Kalau kata dakwah diberi arti “seruan”, maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti “ajakan”, maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam.¹⁵

Sedangkan dakwah secara terminologi, ada beberapa pendapat para pakar. Misalnya, menurut M. Arifin, dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukannya secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message

¹⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 2-4.

(pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹⁶

Menurut Syeikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” Artinya: Mendorong manusia agar mau berbuat dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebijakan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁷

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya tetap sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.

2. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah sebagai suatu aktifitas, tentu saja memiliki unsur-unsur yang saling terkait didalamnya. Berikut ini unsur-unsur dakwah:

a. *Da'i*

Da'i adalah setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah.¹⁸ Secara teoritis, subyek dakwah (*da'i*) adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, *Da'i* dapat dipahami dalam dua pengertian: Pertama. *Da'i* adalah setiap muslim/muslimah yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban

¹⁶ Arifin, H. M., *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 6.

¹⁷ Saleh, Rosyad, *Management Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 18.

¹⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2.

yang melekat dan tak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah.

Kedua. *Da'i* adalah mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.¹⁹

b. Materi Dakwah

Materi dakwah ini dalam al-Qur'an diungkapkan beraneka ragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajaran-Nya, melalui penyampaian pesan-pesan Islam, manusia akan dibebaskan dari segala macam bentuk kekufuran dan kemusyrikan. Pada dasarnya, materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak.²⁰

Materi dakwah yaitu isi pesan. Pesan diartikan gagasan/ide yang disampaikan *da'i* pada *mad'u* untuk tujuan tertentu. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator (*da'i*). Pesan seharusnya mempunyai inti pesan atau tema sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan (*mad'u*). Pesan dapat disampaikan panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan adalah tujuan akhir dari pesan itu sendiri. Pesan (*message*)

¹⁹ Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah*. (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 21-22.

²⁰ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 25.

terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (*The content of message*) dan lambang atau simbol untuk mengekspresikannya.²¹

Pesan dakwah adalah pesan yang isinya berisi muatan dakwah, yaitu muatan tentang amar ma'ruf nahi munkar. Baik itu secara jelas ataupun secara kiasan, yang dilandasi niat dan kesengajaan untuk mengajak orang lain kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, dengan tujuan, agar orang yang dikenai pesan dakwah dapat berubah perilakunya sesuai dengan yang dihadapkan oleh pihak yang menyampaikan pesan dakwah.²²

Hal-hal yang terpenting dalam mempelajari suatu pesan dakwah adalah: Pertama, Isi pesan merupakan inti dari aktifitas komunikasi yang dilakukan karna pesan itulah yang merupakan ide/gagasan *da'i* yang di komunikasikan pada mad'u. Kedua, Struktur pesan yaitu suatu pola susunan pesan yang pada prinsipnya merupakan rangkaian dari dialog, *contain*, *epilog*, struktur pesan ditentukan oleh format pesan dan sifat pesan.

Ketiga, format pesan dikategorisasikan dalam tiga bentuk yaitu berita, penerangan, dan hiburan. Format berita merupakan jawaban dari *what*, *who*, *why*, *when*, dan *how*. Format penerangan mencakup informasi 5W+1H, namun penyajiannya beragam dengan eksplanasi yang lebih jelas dan memberikan alternatif jawaban dengan permasalahan yang diekspose.

²¹ Morrison, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.19.

²² Salmadanis, *Filsafat Dakwah* (Padang: Surau, 2003), hlm. 191.

Format hiburan yaitu menyampaikan pesan informasi secara teratur sehingga berbentuk hiburan yang berpesan.

Sifat pesan disesuaikan dengan tujuan komunikasi yaitu informatif (memberikan informasi). Pesan bahasa indah, sederhana, sesuai etika, bahasa ringan, sehingga menarik dan memberikan kepuasan hati.²³

Pesan yang dimaksudkan di sini adalah pesan dalam komunikasi massa khususnya media elektronik yaitu kaset. Pesan komunikasi (elektronik) tidak ditujukan pada satu orang/ sekelompok masyarakat, akan tetapi masyarakat umum, sehingga akan dikonsumsi oleh siapapun dan di manapun.²⁴

Pesan dari komunikasi massa dapat menjangkau audiens yang luas dan waktu yang singkat. Selain itu juga merupakan kebutuhan segera dikonsumsi sekali pakai dan bukan tujuan yang bersifat permanen. Dengan demikian sebuah pesan dalam media elektronik merupakan milik bersama/ milik umum, yang berisi tentang berbagai hal yang sesuai dengan kebutuhan dan menampilkan penyelesaian problema yang ada pada masyarakat.

Perlu dipahami bahwa pada dasarnya isi Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan kitab pedoman dan sumber hukum-hukum syariat Islam, maka ruang lingkup dakwah tidak bisa lepas dari kandungan isi keduanya. Di dalamnya membicarakan tentang seruan untuk mengkaji alam semesta

²³ Anshari, Hafi, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah, Pedoman untuk Mujahid Dakwah* (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), hlm. 25.

²⁴ Muhtadi, Asep Saeful, *Metodologi Penelitian Dakwah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 75.

serta keimanan dan sisi kehidupan umat manusia. Sementara itu, hadis Rasulullah Saw merupakan hikmah petunjuk kebenaran. Oleh karenanya, materi dakwah Islam tidak terlepas dari kedua sumber tersebut, bahkan jika tidak berpedoman dari keduanya (Al-Qur'an dan hadis) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syari'at Islam. Adapun muatan atau pesan dakwah mencakup tiga bagian penting, yaitu masalah akidah, syari'ah, dan akhlak.²⁵

1). Masalah Akidah

Akidah dalam Islam adalah bersifat *i'tikad* batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

Artinya : "Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikatmalaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk." (HR Muslim).²⁶

Di bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya. Akidah merupakan hal yang paling penting dalam ajaran

²⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983, hlm. 63-64

²⁶ Al-Husain, Abi Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, (Semarang : Toha Putra, t.t.), hlm.9.

Islam, karena akidah melahirkan ajaran-ajaran Islam yang lain seperti *syari'ah* dan akhlak.²⁷

2). Masalah Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut memiliki segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khlqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan Khalik yang berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, sabar, amanah dan sifat baik lainnya. Sedang yang negatif adalah akhlak yang tercela atau buruk, seperti khianat, dengki, dendam, sombong.

Akhlak dibagi dua yaitu akhlak terhadap Khalik dan akhlak terhadap makhluk. Akhlak terhadap makhluk dibagi dua yakni terhadap makhluk hidup dan mati. Akhlak terhadap makhluk hidup juga dibagi dua yaitu terhadap manusia dan bukan manusia. Akhlak terhadap manusia bisa berupa akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat. Sedangkan akhlak terhadap bukan manusia meliputi akhlak terhadap nabati, hewani, bumi, air, dan lain-lain.

Materi dakwah ini harus sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist. Menurut Hamzah Ya'qub dalam buku karangan Aziz, Hamzah Ya'qub menyatakan bahwa tekanan utama materi dakwah selain tiga hal tersebut juga menyangkut tentang pembentukan pribadi yang sempurna, pembangunan masyarakat yang adil dan makmur, serta kemakmuran dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.²⁸

3). Masalah *Syari'ah*

²⁷ Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 64.

²⁸ Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 109-119.

Syari'ah asal kata *syari'at* yaitu jalan lain ke sumber air. Menurut istilah *syari'ah* berasal dari kata *syari'* yaitu berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim, karena itu syariah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. *Syari'ah* dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan mu'amalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Seperti jual beli, kepemimpinan, hukum waris, dan lain-lain.²⁹

Materi dakwah dalam bidang *syari'ah* memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih dalam melihat persoalan pembaruan sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan. *Syari'ah* mengandung ajaran yang luas dan mengikat seluruh umat Islam yang tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia.

Kelebihan dari *syari'at* adalah suatu ajaran yang dimiliki umat Islam, sangat universal yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna karena berisi tentang hukum yang lengkap dan memberikan informasi yang jelas dalam bidang hukum baik itu wajib, sunnah, makruh, ataupun haram.

c. Metode

Beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat pada surat An-Nahl ayat 125, yaitu:

1. *Bi al-hikmah*

²⁹ Aziz, Muhammad Ali, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Irenada Media, 1998), hlm. 238.

Kata “hikmah” bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukuman berarti mencegah dari kedzaliman, dan dengan dakwah menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Al-hikmah diartikan pula sebagai *al-adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-him* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan), *al-nubuwwah* (kenabian). Sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, berlapang dada, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.³⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah merupakan kemampuan *da'i* dalam memilih, memilah, menyelaraskan tehnik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Oleh karena itu, al-hikmah adalah sebagai sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.³¹

2. *Mau'idhah al-hasanah*

Mau'idhah al-hasanah yaitu nasehat yang baik berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima.³²

3. *Bil-Mujadalah* (Diskusi)

Ahmad Musthafa Al-maraghi dalam tafsir *Al-Maraghi* dalam buku *Metodologi Dakwah* karangan Dzikron Abdullah, mengatakan bahwa dakwah dengan bil-mujadalah adalah bertukar pikiran kepada mereka

³⁰ Al-Munawar, Said Agil., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm.8-9.

³¹ *Ibid.*, hlm. 10-11.

³² Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 37-38.

dengan cara yang sebaik-baiknya. Jika orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik, senantiasa kamu selalu memaafkan orang-orang itu walaupun mereka menyakitimu.³³

d. Media dan Sarana Dakwah

Menurut Aminuddin Sanwar dalam bukunya *Pengantar Ilmu Dakwah*, media dakwah merupakan alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah. Adapun alat-alatnya sebagai berikut:

- 1). Lisan, yaitu dakwah secara langsung dimana da'i menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u. Meliputi: ceramah, kuliah, khotbah, seminar, diskusi, nasehat, musyawarah, dan radio.
- 2). Tulisan, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan. Meliputi: majalah, buku, surat kabar, risalah, selebaran, buletin, spanduk, syair lagu, dan penemuan tertulis.
- 3). Audio, yaitu alat yang dapat dinikmati melalui pelantaraan pendengaran.
- 4). Visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alatnya yang dapat dilihat dan dinikmati oleh mata manusia.
- 5). Audio Visual, yaitu alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat seperti televisi, internet, sandiwara, wayang, ketoprak, dan lain-lain.
- 6). Keteladanan, yaitu bentuk penyampaian pesan dakwah melalui bentuk percontohan/keteladanan dari da'i seperti silaturahmi, pembangunan masjid, menjenguk orang sakit, dan lain-lain.³⁴

³³ Abdullah, Dzikron. *Metode Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1989), hlm. 28.

Menurut Hamzah ya'qub, media adalah alat objekif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan mad'u atau suatu elemen yang menghubungkan urat nadi dalam totalitas dakwah. Yang dapat diklasifikasikan menjadi 5 media, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan perbuatan atau akhlak.

Jika metode dakwah merupakan mesin dan pengemudi dari sebuah kendaraan dalam perjalanan dakwah menuju suatu tujuan yang ditetapkan, maka media merupakan kendaraan itu sendiri. Tanpa instrumen yang dimiliki oleh da'i, perjalanan dakwah tidak akan berjalan. Instrumen yang berfungsi sebagai media itu, dalam diri da'i adalah seluruh dirinya sendiri. Sedangkan yang di luar diri da'i adalah media cetak, elektronik, dan lainnya, termasuk media musik. Media-media tersebut juga perlu ditunjang oleh sarana yang memadai untuk memaksimalkan dakwah.

e. *Mad'u*

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok baik manusia yang beragama Islam maupun tidak. Oleh karena itu, masyarakat yang menjadi sasaran dakwah sangat heterogen dan memiliki pluralitas yang sangat tinggi dalam berbagai segi yaitu dari segi sosiologis, kelembagaan, tingkatan usia, profesi, tingkatan sosial, jenis kelamin, dan segi khusus ada masyarakat tuna susila, dan lain-lain.³⁵

³⁴ Sanwar, M. Aminuddin. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1984) hlm. 78.

³⁵ Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 90-91.

B. Musik dan Lirik

1. Musik

Pengertian musik menurut William I. Gorden dalam Mulyana³⁶, fungsi komunikasi terbagi menjadi 4 bagian, salah satunya komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.³⁷ Emosi/perasaan tersebut dapat disalurkan melalui bentuk-bentuk seni salah satunya musik. Musik dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan ideologi.³⁸

Musik dapat diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang tersusun sedemikian rupa hingga menyandang irama, lagu dan keharmonisan.³⁹

Abu Sulaiman Al-Khattaby mengatakan setiap yang meninggikan suara dengan berkesinambungan menggunakan sesuatu (alat musik) dan menyusun temponya secara teratur, maka itulah yang di sebut musik.⁴⁰ Dalam tradisi Arab syair lagu terbentuk dari permisalan, lirik dan nazdam. Sedangkan lirik (syair) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sebuah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau susunan kata dalam sebuah nyanyian.⁴¹

³⁶ Mulyana, Deddy., *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 24.

³⁸ *Ibid.*, hlm 25.

³⁹ Muslim Atsari, *Adakah Musik Islami?*, (Solo: at-Tibyan, 2003), hlm.18.

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Musik Dan Lagu*, (Bandung : Mujahid, 2001.), hlm.24.

⁴¹ DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Perum Balai Pustaka, 1999), hlm.602.

Sedangkan definisi musik berdasarkan kamus besar bahasa Inggris Oxford, menyatakan bahwa :

Art of making pleasing combinations in sound of rhytem, harmony and counterpoint, the sound and compositions so made, written or printed, sign, representing sound; Musik adalah seni memadukan suara berdasarkan komposisi ritme, harmonisasi, sehingga tercipta susunan suara berdasarkan yang terdengar indah bentuk representasi suara berupa tulisan atau tandatanda tercetak (Oxford Advancd Learner"s Dictionary Current English, 1986:557).

Banyak orang telah menggunakan sarana hiburan berabad-abad untuk tujuan propaganda. Selama revolusi Prancis, misalnya, digunakan juga musik, selain teater, permainan, dan surat kabar untuk menggalang kekuasaan.⁴²

2. Seputar Syair

Menurut Sumarni, dalam menciptakan sebuah syair atau lirik lagu yang baik, sastra merupakan unsur disiplin dasar yang harus dikuasai oleh pencipta lagu. Dapat dikatakan seorang pencipta lagu harus mahir dalam bahasa, karena syair sebuah lagu juga merupakan puisi. Puisi merupakan suatu bentuk penuturan yang tertulis. Seorang pencipta lagu harus mampu memilih kata-kata yang tepat, mempunyai perbendaharaan kosa kata yang luas sehingga dapat mengungkapkan maksud dengan gaya bahasa yang cocok dan tepat.⁴³

Dari penjelasan di atas yang menyatakan bahwa pada dasarnya syair lagu adalah puisi, maka penulis mengacu pada unsur puisi sebagai unsur pembentuk syair lagu. Namun, penulis tetap akan menggunakan istilah syair untuk mempermudah dalam penjelasan, disamping agar tidak ada perbedaan istilah.

⁴² Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja, 2007), hlm.25.

⁴³ Sumarni, C. *Gaya Bahasa Komponis Ismail Marzuki dalam Lirik lagu-lagu Ciptaannya dalam Jurnal "Ekspresi" Seni dan Masyarakat Vol. 2 tahun 2*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2001), hlm. 62.

Mc Caulay Hudson mengartikan syair dengan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.⁴⁴

Ditinjau dari bentuk maupun isinya, syair dibedakan atas 10 jenis⁴⁵ :

- a. Syair epik, yaitu suatu syair yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan.
- b. Syair naratif, yaitu syair yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin sebuah cerita.
- c. Syair lirik, yaitu syair yang berisi luapan batin individual dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya.
- d. Syair dramatik, yaitu syair yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu.
- e. Syair didaktik, yaitu syair yang mengandung nilai pendidikan yang umumnya bersifat eksplisit.
- f. Syair satirik, yaitu syair yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun masyarakat.

⁴⁴ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. (Bandung: CV. Sinar Baru dan YA3 Malang, 1991) hlm. 134.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 134-136.

- g. Syair romance, yaitu syair yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap kekasih.
- h. Syair elegi, yaitu syair ratapan yang mengandung rasa pedih seseorang.
- i. Syair ode, yaitu syair yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa atau sikap kepahlawanan.
- j. Syair himne, yaitu syair yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa atau tanah air.

Unsur pembentuk syair atau lagu menurut Aminuddin⁴⁶ terbagi atas:

a. Unsur bunyi

Unsur bunyi mempunyai peranan dalam menciptakan nilai keindahan lewat unsur kemerduan, menuansakan makan tertentu sebagai perwujudan rasa, suasana batin, dan sikap penyair.

b. Unsur kata

Pemilihan kata dalam pembuatan syair tergantung dari seberapa pintar penulis dalam memilih kata yang tepat. Kata, berdasarkan bentuk dan isi terbagi atas: lambang, yaitu kata yang maknanya sesuai dengan makna kamus (leksikal), utterance atau indice yaitu kata yang makna sesuai dengan konteks pemakaiannya, simbol yaitu kata yang mengandung makna ganda (konotatif).

c. Unsur baris

⁴⁶ Ibid., hlm. 136-146.

Baris dalam syair, pada dasarnya merupakan tempat, penyatu, dan pengemban ide penyair yang diawali lewat kata. Namun penataan baris juga memperhatikan masalah rima serta penataan pola persajakan. Dalam hal ini dikenal dengan enjambemen, yaitu pemenggalan larik suatu syair yang dilanjutkan pada larik berikutnya.

d. Unsur bait

Bait adalah satuan yang lebih besar dari baris atau larik, kesatuan larik yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran.

e. Unsur tipografi

Tipografi adalah aspek artistik visual syair, untuk menciptakan makna dan suasana tertentu. Tipografi ini bisa berbentuk persegi panjang, segitiga, atau tidak beraturan.

3. Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan simbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri. (Rivers, 2003:28). Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya (yang dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas).

Membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra. Karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua

dapat dimengerti oleh khalayak, karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik lagu tersebut. Penentuan bahasa yang digunakan juga tergantung pada individual yang menciptakan lirik lagu, karena belum ada ketentuan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu tetapi lirik yang dibuat dapat dipertanggung jawabkan isinya. Sedangkan tiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Definisi lirik sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi. Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa lirik merupakan bagian dari lagu dan merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lagu. Dan lirik juga bias dikategorikan kedalam seni sastra karena merupakan sebuah puisi.

C. Musik sebagai Media Dakwah

Secara ringkas, dakwah dapat disebut sebagai upaya untuk mengajak kepada kebaikan dan melarang keburukan. Sebuah upaya amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah dewasa ini berhadapan dengan permasalahan yang kompleks di masyarakat, dari permasalahan sosial, ekonomi, politik, hingga permasalahan budaya.

Keberhasilan dakwah tidak semata terletak pada format dan isi, tetapi ternyata sangat penting yakni tergantung, pada metode dan media. Terlebih ketika masyarakat memasuki zaman ilmu pengetahuan (abad akal pikiran) pengaruh imperialisme media informasinya sungguh sangat nyata. Media dakwah ini amat besar manfaatnya sebab ia termasuk dari beberapa media masa membentuk opini masyarakat ia hampir bisa sebagai makanan pokok masyarakat yang mendambakan informasi dan selalu dapat mengikuti perkembangan dunia.

Lagu yang di dalamnya terdapat syair lagu, juga merupakan bagian dari media massa. Dimana penyebarannya dilakukan secara massa dan dapat didengarkan oleh semua orang yang menginginkannya. Karena pada dasarnya media massa mampu memperkokoh suatu nilai yang dianut masyarakat atau dapat pula menciptakan nilai baru untuk menggantikan nilai yang sudah ada.

Dakwah di jalan Allah SWT dapat dilakukan dengan menulis buku, membangun lembaga pendidikan, mempresentasikan ceramah-ceramah di pusat keilmuan, atau menyampaikan khutbah jum'at, pengajian dan pengajaran agama, di mesjid dan di tempat-tempat lain. Ada pula yang melakukan dakwah dengan kalimat thayibah, pergaulan yang baik dan keteladanan. Adapula yang berdakwah dengan menyediakan Fasilitas-fasilitas material demi kemaslahatan dakwah, bahkan dakwah melalui seni, baik seni suara maupun seni musik.

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif tetapi juga selektif, yakni terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari berbagai pihakakan tetapi bersamaan dengan itu Islam pun juga selektif artinya tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan melainkan yang sejalan dengan ajaran Islam. Islam merupakan sebuah paradigma terbuka yang juga sebagai matarantai peradapan dunia.⁴⁷

Musik telah menjadi isu penting dalam pemikiran Islam. semenjak permulaan Islam bahkan muncul kontroversi mengenai peranan musik dalam agama. Akan tetapi saat ini musik sudah sangat melekat dengan kehidupan umat muslim. Di mana pun, kapan pun, bahkan dalam kondisi apapun musik tidak

⁴⁷ Abuddinnata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Grafindo persada, cet VIII, 2003). hlm.86.

terlepas dari aktivitas masyarakat. Sepanjang sejarah belum pernah ditemukan umat yang menjauhkan diri dari nyanyian dan musik.

Sidi Gazalba, menyatakan “Islam menyuruh manusia beragama untuk berbuat baik, menghargai kesenian, menyuruh hidup bermasyarakat dan bertaqwa. Karena Islam merupakan fitrah, dan seni adalah fitrah manusia, dengan sendirinya seni masuk dalam ajaran *Ad-Dien*. Kebudayaan adalah kehidupan, kehidupan itu Tuhanlah yang memberikannya. Kesenian adalah cabang kebudayaan, jadi bidang kehidupan. Karena itu fitrah kesenian juga berasal dari Tuhan”⁴⁸. Ciptaan-ciptaan seni banyak yang lahir oleh rangsangan rasa agama. Dan rasa agama yang menjelma, menggerakkan rasa seni untuk mencipta.

Di zaman penjajahan, lagu-lagu dan puji-pujian merupakan media yang bisa menumbuhkan ketenangan dan keberanian. Di era walisongo, ketika berdakwah juga ada yang menggunakan lagu-lagu atau syi’ir. Di zaman Rosulullah SAW pernah suatu ketika dua kali pasukan tentara Islam dipukul tentara Quraisy, Rosulullah sempat meminta di kumpulkan penyanyi-penyayi terbaik dengan meminta Hindun menjadi *lead vocal*-nya. Dengan segala ridhanya, dalam perang yang ketiga kalinya akhirnya dimenangkan pasukan Islam.

Dakwah melalui seni musik atau suara bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam, seorang sufi besar dari Persia, Maulana Jalaludin Rumi, beliau sering melantunkan syair-syair pujian kepada Allah SWT, seperti halnya sebagian Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di Indonesia dengan menggunakan alat musik gamelan yang di pandang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri.

⁴⁸ Sidi Gazalba. *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan*. (Jakarta: Tinta Mas, 1976), hlm. 173.

Dakwah melalui seni musik memang sangat banyak dilakukan oleh Islam Indonesia, dengan mengusung lirik-lirik keislaman dari berbagai jenis aliran musik yaitu Nasyid, Kasidah, Marawis, Dangdut, Pop, bahkan musik beraliran keras sekalipun seperti rock juga dapat dijadikan media dakwah.

Salah satunya adalah grup musik yang beraliran Rock dengan album religinya yang sangat kental nuansa Islamnya adalah grup musik GIGI, namun hal tersebut bukan berarti mereka pindah haluan, mereka tetap mengusung musik Rock. Tapi kali ini musik keras digunakan untuk menyuarakan perdamaian dan spiritualitas. Musik Rock Islami sebagai media penyampai pesan dakwah merupakan suatu cara atau jalan untuk mengembangkan dakwah Islamiah melalui seni musik seperti yang dilakukan oleh grup musik GIGI.

Grup musik tersebut telah menghilangkan anggapan sebagian masyarakat terutama umat Islam, bahwa tidak semua musik beraliran keras selalu identik dengan hura-hura, namun juga bisa dijadikan media dakwah, karena salah satu cara berdakwah adalah menyusup ke dalam kalangan (*mad'u*) yang menyukai musik keras.

Secara umum, dakwah (lewat syair lagu) harus berorientasi pada :

- a. Dalam rangka membangun masyarakat Islam agar lebih baik, mengajak manusia untuk memeluk agama Allah, menyampaikan wahyu Allah, dan memperingatkan untuk tidak menyekutukan Allah.
- b. Bertujuan untuk melakukan perbaikan pada masyarakat Islam dari penyimpangan, keburukan, dan melupakan kewajiban untuk menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam pada kehidupan sehari-hari.

- c. Memelihara kebenaran yang telah terpegang oleh masyarakat dengan melakukan upaya perbaikan, pengajaran secara terus menerus, peringatan (tadzkir), pendidikan (taklim), penyucian jiwa (taziyah), dan lain-lain.⁴⁹

Dengan demikian berdakwah menggunakan media kesenian termasuk seni musik merupakan kebutuhan yang sangat mendesak saat ini, sebab dakwah dengan media musik selain bermakna sebagai amar ma'ruf nahi munkar, juga dalam rangka membangun intuisi umat. Apabila dakwah menggunakan media musik semakin populer, maka keuntungannya bukan hanya sebatas ber'amar ma'ruf nahi munkar, melainkan juga sebagai aktivitas olah rasa atau olah qalbu. Baik bagi pelaku maupun pendengarnya. Kegiatan olah qalbu nantinya menghasilkan kepekaan dan kualitas hati nurani.⁵⁰

⁴⁹ Aziz, Jum'ah Abdul. *Fikih Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah* (Terj). (Surakarta: Era Intermedia, 2000.), hlm. 30.

⁵⁰ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.144-145.